Pelatihan Storytelling Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra untuk Mengembangkan Efikasi Diri dan Kecakapan Berbicara Siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ikhlas Bilungala, Gorontalo

Herson Kadir[1], Meilina Widya Dali[2], Apriadi Bumbungan[3], Ayu Hidayanti Ali[4]

[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
[1]herson.kadir@ung.ac.id , [2]meilinawdali@ung.ac.id, [3]apriadi.bumbungan@ung.ac.id, [4]ayuhidayanti@ung.ac.id

Abstrak

Pembelajaran sastra di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ikhlas Bilungala memerlukan kegiatan praktik yang memberi ruang kepada siswa untuk mengolah cerita dan menyampaikannya secara lisan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan pemahaman siswa terhadap struktur cerita dan keterampilan storytelling melalui sumber budaya lokal, sekaligus menyediakan pengalaman latihan berbicara secara bertahap. Kegiatan dilaksanakan pada 9 Juni 2026 dengan melibatkan 20 siswa kelas VIII. Tahapannya meliputi koordinasi, pengenalan dan pemodelan storytelling, eksplorasi cerita lokal, penyusunan peta cerita, latihan vokal dan nonverbal, praktik, umpan balik, dan refleksi. Catatan pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa mengikuti latihan untuk membedakan storytelling dari membaca teks, mengenali unsur cerita, mengurutkan peristiwa, serta mempraktikkan intonasi, ekspresi, bahasa tubuh, kontak mata, dan interaksi dengan pendengar. Arsip yang tersedia tidak memuat rekap skor kuesioner atau rubrik, jumlah dan contoh produk siswa, maupun kutipan refleksi yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan. Karena itu, hasil dilaporkan sebagai gambaran proses kegiatan, bukan peningkatan efikasi diri atau kecakapan berbicara yang terukur.

Kata kunci: *Storytelling; Kearifan Lokal; Pembelajaran Sastra; Efikasi Diri; Kecakapan Berbicara*

Abstract

Literature learning at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ikhlas Bilungala requires practice-based activities that allow students to develop stories and communicate them orally. This community service program aimed to develop students' understanding of story structure and storytelling through local cultural resources, while providing a gradual speaking-practice experience. The program was held on 9 June 2026 and involved 20 eighth-grade students. Its stages included coordination, an introduction to and modeling of storytelling, exploration of local stories, story mapping, vocal and nonverbal practice, performance, feedback, and reflection. Activity notes show that students took part in exercises on distinguishing storytelling from reading aloud, identifying story elements, ordering events, and practicing intonation, expression, body language, eye contact, and audience interaction. The available records do not include questionnaire or rubric score summaries, the number and examples of student products, or reflection excerpts that could establish change. Results are therefore reported as an account of the activity process rather than as measured gains in self-efficacy or speaking skills.

Keywords: *Storytelling; Local Wisdom; Literature Learning; Self-Efficacy; Speaking Skills*

1. PENDAHULUAN

Kecakapan berbicara merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik menyampaikan gagasan, pengalaman, interpretasi, dan tanggapan secara lisan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan ketepatan penggunaan bahasa, tetapi juga dengan kemampuan mengorganisasi gagasan, menjaga kelancaran tuturan, dan berinteraksi dengan pendengar. Zuhriyah (2017) menegaskan bahwa berbicara merupakan sarana utama interaksi sosial dan menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan storytelling dapat

memperbaiki beberapa aspek keterampilan berbicara, termasuk pemahaman, kelancaran, kosakata, tata bahasa, dan pelafalan.

Kebutuhan penguatan keterampilan berbicara tersebut relevan dengan kondisi mitra kegiatan, yaitu MTSs Al-Ikhlas Bilungala, Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, pembelajaran sastra di sekolah masih cenderung berorientasi pada pemahaman teks dan unsur karya sastra, sedangkan kesempatan siswa untuk mengekspresikan kembali cerita secara lisan belum optimal. Guru juga mengidentifikasi rasa malu dan takut melakukan kesalahan, kurang percaya diri, kesulitan menyampaikan gagasan secara runtut, serta penggunaan intonasi, kelancaran, ekspresi, dan gestur yang belum optimal ketika siswa berbicara di depan kelas. Kesulitan sejenis dibahas oleh Imelia dan Suryanto (2026), yang menyoroti keterbatasan kosakata, kecemasan, dan terbatasnya kesempatan berkomunikasi autentik pada siswa sekolah menengah pertama.

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan bahasa, tetapi juga dengan faktor psikologis, khususnya efikasi diri. Bandura (1997) memandang efikasi diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai performa tertentu. Dalam konteks berbicara, keyakinan tersebut dapat menentukan sejauh mana siswa bersedia memulai tugas, mempertahankan usaha ketika mengalami kesulitan, dan menyelesaikan tugas berbicara. Penelitian Maharani (2022) menemukan adanya hubungan antara efikasi diri dan kemampuan berbicara siswa, sedangkan Darmawan et al. (2021) menunjukkan bahwa efikasi diri dalam berbicara berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan pribadi, pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap model, persuasi verbal, usaha, persistensi, dan kondisi emosional.

Temuan tersebut memberikan dasar bahwa pengembangan kecakapan berbicara perlu disertai strategi yang secara sengaja membangun keyakinan siswa terhadap kemampuannya. Wang dan Sun (2024), melalui pengembangan dan validasi skala *speaking self-efficacy*, menunjukkan bahwa kondisi fisiologis dan emosional merupakan salah satu sumber penting efikasi diri dalam berbicara, sedangkan peran pengalaman vikarius relatif kecil. Temuan ini memperkuat pentingnya menciptakan lingkungan latihan yang aman, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati model, berlatih secara bertahap, serta memperoleh umpan balik yang mendukung dan mengelola rasa gugup.

Storytelling dipilih sebagai strategi karena memungkinkan pengembangan kemampuan bahasa dan performa lisan secara terpadu. Storytelling tidak sekadar aktivitas membaca atau menghafalkan teks, tetapi menuntut siswa memahami isi cerita, menguasai alur, mengembangkan karakter, mengatur suara, menggunakan intonasi, ekspresi, gestur, kontak mata, dan membangun hubungan dengan audiens. Dalam penelitian Zuhriyah (2017), storytelling terbukti membantu peningkatan aspek-aspek keterampilan berbicara setelah siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan cerita secara terarah.

Kebutuhan penguatan keterampilan berbicara tersebut relevan dengan kondisi mitra kegiatan, yaitu MTSs Al-Ikhlas Bilungala, Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, pembelajaran sastra di sekolah masih cenderung berorientasi pada pemahaman teks dan unsur karya sastra, sedangkan kesempatan siswa untuk mengekspresikan kembali cerita secara lisan belum optimal. Guru mengidentifikasi rasa malu dan takut melakukan kesalahan, kurang percaya diri, kesulitan menyampaikan gagasan secara runtut, serta penggunaan intonasi, kelancaran, ekspresi, dan gestur yang belum optimal ketika siswa berbicara di depan kelas. Temuan awal ini menjadi dasar pemilihan latihan storytelling; kesulitan tersebut tidak diperlakukan sebagai hasil pengukuran terstandar. Kesulitan serupa dibahas oleh Imelia dan Suryanto (2026) pada konteks pembelajaran berbicara siswa sekolah menengah pertama.

Pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia, Rizki et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media papan cerita rakyat dapat membantu pengembangan keterampilan berbicara mahasiswa BIPA. Cerita rakyat memberikan konteks budaya yang nyata sehingga peserta didik dapat memahami dan menggunakan bahasa dalam situasi yang lebih relevan. Temuan ini memiliki relevansi langsung dengan kegiatan pengabdian di MTSs Al-Ikhlas Bilungala karena storytelling dalam kegiatan tidak dilepaskan dari konteks budaya dan cerita lokal. Selain

itu, Rusyda dan Sanusi (2024) menunjukkan bahwa model paired storytelling memberikan pengaruh terhadap keterampilan bercerita siswa sekolah dasar, sehingga aktivitas bercerita yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih, berinteraksi, dan mengolah cerita secara aktif dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan bercerita. Pada jenjang yang sama dengan mitra kegiatan, Adam et al. (2025) melaporkan bahwa teknik storytelling efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah Al-Haq Palu.

Aspek lain yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran sastra. Lingkungan MTSs Al-Ikhlas Bilungala berada dalam masyarakat yang memiliki cerita rakyat, tradisi lisan, ungkapan daerah, dan nilai budaya yang berpotensi dikembangkan sebagai sumber belajar. Berdasarkan wawancara dengan guru, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran sastra. Integrasi kearifan lokal dapat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual karena materi berhubungan dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik.

Bukti penelitian tentang storytelling digital menunjukkan hasil yang mendukung penggunaan tugas naratif untuk melatih kemampuan berbicara, meskipun konteks dan bentuk intervensinya berbeda. Huang (2023) melaporkan peningkatan kemampuan berbicara pada dua kelas pembelajar EFL yang mengikuti tugas digital storytelling. Tatlı et al. (2022) mengkaji kaitan digital storytelling dengan kemampuan berbicara dan kosakata dalam kursus EFL daring. Rohmah dan Nuroh (2022) menguraikan penerapannya untuk latihan berbicara siswa sekolah menengah pertama, sedangkan Veyis et al. (2025) merangkum dampak positif digital storytelling terhadap capaian bahasa melalui meta-analisis. Temuan-temuan tersebut menjadi landasan pedagogis, tetapi tidak dapat dianggap sebagai bukti langsung hasil pelatihan luring di MTSs Al-Ikhlas Bilungala.

Pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia, Rizki et al. (2025) menunjukkan pemanfaatan media papan cerita rakyat untuk mendukung keterampilan berbicara mahasiswa BIPA. Rusyda dan Sanusi (2024), serta Mastupah et al. (2023), melaporkan penggunaan storytelling atau paired storytelling untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan bercerita pada siswa. Hasil dari konteks-konteks tersebut mendukung pemilihan kegiatan bercerita aktif, tetapi perbedaan jenjang, bahasa, media, dan rancangan evaluasi perlu diperhatikan ketika membandingkannya dengan kegiatan pengabdian ini.

Aspek lain yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran sastra. Berdasarkan wawancara dengan guru, lingkungan mitra memiliki cerita rakyat, tradisi lisan, ungkapan daerah, dan nilai budaya yang berpotensi dikembangkan sebagai sumber belajar, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran sastra. Integrasi kearifan lokal dapat menghubungkan materi dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Cerita rakyat Gorontalo Bulalo lo Limutu, misalnya, dibahas dalam kajian Monoarfa et al. (2025) sebagai cerita yang memuat kearifan lokal terkait hubungan manusia, alam, dan kehidupan sosial. Artikel ini tidak menyatakan bahwa judul tersebut dipilih atau digunakan oleh peserta karena daftar cerita siswa tidak tersedia dalam dokumentasi.

Integrasi storytelling, penguatan efikasi diri, dan kearifan lokal menjadi relevan dengan masalah yang ditemukan pada mitra. Pelatihan dirancang agar siswa memahami perbedaan storytelling dengan membaca teks, menggunakan peta cerita untuk mengorganisasi gagasan, dan menelaah kejelasan alur melalui umpan balik teman. Uraian mengenai proses yang tercatat selama pelatihan disajikan pada bagian Hasil dan Pembahasan. Perubahan kemampuan tidak dinyatakan sebagai hasil terukur karena rekap instrumen dan contoh produk yang memadai tidak tersedia.

Latihan bertahap dirancang sebagai strategi untuk memberi siswa kesempatan mencoba tugas sederhana sebelum melakukan penampilan yang lebih utuh. Pemodelan, praktik, dan umpan balik sejalan dengan sumber efikasi diri yang dibahas Bandura (1997) serta Wang dan Sun (2024). Namun, rancangan kegiatan tersebut hanya menjelaskan pendekatan yang digunakan; tanpa rekap kuesioner atau refleksi siswa, artikel ini tidak menyimpulkan bahwa keyakinan diri peserta meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini berfokus pada tiga aspek yang saling berkaitan: latihan storytelling dan kecakapan berbicara, pengalaman tampil yang suportif, serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran sastra. Solusi yang dirancang mencakup pengenalan unsur dan struktur cerita, peta cerita, pemodelan, latihan vokal dan artikulasi, pengembangan intonasi dan ekspresi, penggunaan kontak mata dan bahasa tubuh, praktik kelompok kecil, umpan balik, dan penampilan. Artikel ini melaporkan proses yang terdokumentasi dan membatasi klaim hasil sesuai bukti yang tersedia.

2. METODE

2.1 Waktu, Tempat, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 9 Juni 2026 di MTSs Al-Ikhlas Bilungala, Kabupaten Bone Bolango. Kegiatan berlangsung dalam satu rangkaian pada hari tersebut dan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama pelatihan storytelling berbasis kearifan lokal. Catatan yang tersedia tidak merinci durasi keseluruhan maupun alokasi waktu untuk setiap tahap. Tim berkoordinasi dengan pihak madrasah untuk menetapkan peserta, tempat, fasilitas, dan guru pendamping.

Peserta kegiatan berjumlah 20 siswa kelas VIII yang ditunjuk oleh pihak madrasah berdasarkan kesediaan siswa dan rekomendasi guru. Kegiatan difasilitasi oleh tiga orang dari tim pelaksana dan didampingi seorang guru madrasah. Tahapan kegiatan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Aktivitas Utama
Koordinasi dan asesmen awal	Penetapan peserta; asesmen awal yang direncanakan melalui kuesioner efikasi diri dan tugas berbicara singkat
Pengenalan dan pemodelan storytelling	Pembedaan membaca nyaring, menceritakan kembali, dan storytelling; pengenalan unsur cerita; contoh dari fasilitator
Eksplorasi kearifan lokal dan penyusunan peta cerita	Arahan memilih cerita lokal; latihan menyusun peta cerita dan naskah lisan; telaah teman sejawat
Latihan vokal dan nonverbal	Latihan artikulasi, intonasi, ekspresi, gerak tubuh, dan kontak mata
Praktik penampilan dan umpan balik	Penampilan individual atau kelompok kecil, umpan balik fasilitator dan teman, serta perbaikan
Evaluasi dan refleksi yang direncanakan	Rencana kuesioner akhir, penilaian rubrik, refleksi siswa, dan tanggapan guru; rekap evaluasi tidak tersedia dalam arsip

2.2 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Asesmen awal direncanakan melalui kuesioner tentang efikasi diri dalam berbicara dan tugas berbicara singkat. Akan tetapi, dokumen yang tersedia tidak memuat butir kuesioner, rentang dan label skala jawaban, maupun lembar atau skor tugas awal. Karena itu, asesmen tersebut tidak digunakan sebagai dasar perbandingan awal-akhir dalam laporan ini; artikel hanya merujuk pada catatan proses yang dapat ditelusuri.

Dalam pelatihan, fasilitator memperkenalkan dan memodelkan storytelling, lalu mengarahkan siswa mengeksplorasi sumber cerita lokal, menyusun peta cerita, dan meninjau alur melalui umpan balik teman. Siswa diperkenalkan pada perbedaan membaca nyaring, menceritakan kembali, dan storytelling serta unsur cerita seperti tokoh, latar, konflik, rangkaian peristiwa, klimaks, penyelesaian, dan pesan. Cerita rakyat, tradisi lisan, pengalaman keluarga, tokoh, atau kebiasaan lokal disampaikan sebagai kemungkinan sumber. Catatan yang tersedia tidak merinci judul dan sumber yang benar-benar dipilih siswa maupun nilai budaya yang dimasukkan ke dalam tiap alur.

Praktik storytelling dilakukan secara individual maupun kelompok kecil dengan latihan aspek kelancaran, artikulasi, intonasi, ekspresi, gerak tubuh, kontak mata, dan interaksi dengan

audiens. Fasilitator dan teman sebaya memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif, kemudian siswa diberi kesempatan melakukan perbaikan.

Pihak madrasah mendukung kegiatan melalui penyediaan tempat dan fasilitas, koordinasi peserta, penunjukan guru pendamping, serta dukungan teknis. Guru turut mendampingi latihan. Namun, arsip yang digunakan untuk menyusun artikel ini tidak melampirkan panduan, rubrik, peta cerita, atau produk cerita siswa sebagai luaran yang dapat diverifikasi; karena itu, keberadaan dan pemanfaatan perangkat tersebut tidak diklaim sebagai capaian terukur.

2.3 Instrumen dan Teknik Evaluasi

Evaluasi kegiatan direncanakan mencakup kuesioner efikasi diri berbicara, tugas berbicara singkat, lembar observasi keterlibatan dan performa, telaah peta cerita atau naskah, refleksi siswa, serta tanggapan guru. Dokumentasi yang tersedia tidak memuat butir dan skala kuesioner, deskriptor rubrik, jumlah atau identitas penilai, rekap skor awal-akhir, contoh produk secara memadai, maupun kutipan refleksi atau tanggapan guru. Oleh sebab itu, instrumen tersebut tidak dianalisis sebagai data kuantitatif atau bukti langsung perubahan. Pelaporan dibatasi pada catatan pelaksanaan yang tersedia.

2.4 Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif terhadap catatan pelaksanaan yang tersedia. Catatan tersebut dirangkum untuk menjelaskan materi dan bentuk latihan yang diberikan, termasuk aspek verbal dan nonverbal yang dilatihkan. Karena contoh produk siswa, instrumen lengkap, refleksi terpilih, dan rekap skor tidak tersedia, analisis tidak membandingkan peta cerita sebelum dan sesudah umpan balik serta tidak mengelompokkan respons siswa ke dalam tema hasil. Artikel ini tidak menghitung persentase, perubahan skor, atau ukuran efek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian di MTSs Al-Ikhlas Bilungala dilaksanakan secara partisipatif melalui penggalian ide cerita, pengenalan struktur, penyusunan peta cerita, latihan teknik penyampaian, praktik, dan umpan balik. Rangkaian ini memberi ruang untuk memahami karya sastra, mengembangkan gagasan, dan berlatih komunikasi lisan. Peserta berjumlah 20 siswa kelas VIII. Dokumentasi tidak merinci jumlah peta cerita, jumlah penampilan, atau contoh produk yang dapat disajikan sebagai hasil terhitung.

Tabel 2. Ketercapaian Sasaran Kegiatan

Sasaran	Indikator	Capaian yang dilaporkan
Pemahaman storytelling	Membedakan storytelling dan membaca teks; mengenali unsur cerita	Materi dan pemodelan digunakan untuk mengenalkan perbedaan serta struktur cerita.
Kecakapan berbicara	Kelancaran, artikulasi, intonasi, ekspresi, gestur, kontak mata, interaksi	Siswa berlatih aspek verbal dan nonverbal melalui latihan kelompok dan penampilan.
Efikasi diri	Kesediaan mencoba, tampil, dan menerima umpan balik	Latihan disusun bertahap dan suportif; perubahan efikasi diri tidak dilaporkan sebagai skor terukur.
Kearifan lokal	Cerita dan nilai budaya sebagai sumber isi	Siswa diarahkan mengeksplorasi cerita dan nilai lokal; judul dan sumber cerita tidak dirinci dalam dokumentasi.
Keberlanjutan	Pemanfaatan kegiatan dalam pembelajaran berikutnya	Latihan berkala dan pengembangan bank cerita lokal direkomendasikan untuk tindak lanjut.

3.1 Pelaksanaan Kegiatan dan Keterlibatan Siswa

Kegiatan pelatihan storytelling berbasis kearifan lokal dilaksanakan secara partisipatif di MTSs Al-Ikhlas Bilungala. Pelaksanaan diawali dengan koordinasi bersama pihak madrasah untuk menentukan peserta, waktu, tempat, fasilitas, pendamping guru, dan kebutuhan teknis kegiatan. Selanjutnya, siswa tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi dilibatkan dalam rangkaian kegiatan yang menempatkan mereka sebagai pelaku utama proses pembelajaran.

Catatan pelaksanaan menggambarkan keterlibatan siswa dalam mengenali teknik storytelling, mengeksplorasi sumber dan nilai lokal sebagai bahan, menyusun peta cerita, mendiskusikan alur, berlatih vokal dan ekspresi, mencoba penampilan, serta memberi umpan balik kepada teman. Rangkaian tersebut memberi kesempatan berlatih menggunakan bahasa lisan dan mengembangkan gagasan. Jumlah siswa yang menyelesaikan peta cerita dan jumlah penampilan tidak tercatat secara terperinci, sehingga keduanya tidak dilaporkan sebagai capaian numerik.



Gambar 1. Foto Pembukaan Kegiatan dan Interaksi dengan Peserta Didik

3.2 Perubahan Pemahaman terhadap Storytelling dan Struktur Cerita

Pada tahap awal kegiatan, sebagian siswa masih memaknai storytelling sebagai kegiatan membaca teks cerita di depan kelas. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa aktivitas bercerita sebelumnya cenderung berorientasi pada penyampaian isi teks, belum sepenuhnya pada penguasaan cerita dan komunikasi dengan pendengar. Melalui pemberian materi dan pemodelan, siswa diarahkan untuk memahami bahwa storytelling menuntut penguasaan isi, alur, tokoh, bahasa, penggunaan suara, serta kemampuan berinteraksi dengan pendengar.

Materi dan pemodelan memperkenalkan unsur serta tahapan cerita, yaitu pembukaan, tokoh, latar, konflik, klimaks, penyelesaian, dan pesan. Peta cerita digunakan sebagai alat bantu untuk mengurutkan gagasan sebelum disampaikan secara lisan. Catatan yang tersedia tidak menyertakan contoh peta cerita awal dan akhir ataupun lembar penilaian yang memungkinkan perubahan pemahaman setiap siswa diverifikasi. Oleh sebab itu, uraian ini menjelaskan isi pembelajaran dan proses latihan, bukan besarnya perubahan pemahaman.

Umpan balik teman sebaya dan fasilitator digunakan untuk membantu siswa meninjau kejelasan alur, kelengkapan unsur cerita, dan cara penyampaian. Karena contoh peta cerita sebelum dan sesudah umpan balik tidak terdokumentasi secara memadai, perubahan produk tidak disajikan sebagai perbandingan terperinci.

Penggunaan peta cerita sebagai alat bantu perencanaan sejalan dengan kajian storytelling dan latihan naratif. Zuhriyah (2017) membahas storytelling untuk mendukung keterampilan berbicara, sementara Puteri (2022), Tatlı et al. (2022), Brada et al. (2023), dan Mastupah et al. (2023) melaporkan hasil pada konteks pembelajaran berbicara yang berbeda. Perbedaan bahasa, media, jenjang, dan desain evaluasi membatasi perbandingan langsung; hasil studi tersebut menjadi konteks literatur, bukan bukti bahwa peserta kegiatan ini mengalami peningkatan terukur.



Gambar 2. Pemberian Materi dan Simulasi Storytelling

3.3 Perkembangan Kecakapan Berbicara

Latihan kecakapan berbicara dalam kegiatan mencakup latihan vokal, pengaturan intonasi, penggunaan ekspresi dan bahasa tubuh, kontak mata, serta praktik storytelling. Siswa diberi kesempatan mencoba dalam kelompok kecil sebelum penampilan yang lebih utuh. Umpan balik fasilitator dan teman sebaya diarahkan pada isi cerita dan cara penyampaiannya. Karena durasi tiap latihan dan catatan perkembangan per siswa tidak tersedia, intensitas serta kemajuan dari satu tahap ke tahap berikutnya tidak dapat dibandingkan.

Catatan pelaksanaan menyebut aspek kelancaran, artikulasi, intonasi, ekspresi, gerak tubuh, kontak mata, dan interaksi dengan pendengar sebagai sasaran latihan. Kegiatan memberi pengalaman berbicara yang menggabungkan unsur verbal dan nonverbal. Namun, lembar rubrik dan skor tiap siswa tidak tersedia, sehingga tidak ada dasar untuk menyatakan aspek mana yang meningkat atau seberapa besar perubahan kemampuan berbicara.

Literatur menunjukkan bahwa storytelling dapat digunakan sebagai konteks latihan berbicara. Puteri (2022) dan Mastupah et al. (2023) melaporkan hasil pada siswa sekolah menengah, sedangkan Rohmah dan Nuroh (2022) membahas penerapannya untuk latihan berbicara siswa sekolah menengah pertama. Huang (2022) melaporkan hasil pada tugas digital storytelling untuk pembelajar EFL. Studi-studi tersebut memakai media dan rancangan evaluasi yang tidak sama dengan pelatihan ini; dengan demikian, kaitannya terbatas pada dukungan konseptual terhadap penggunaan kegiatan bercerita, bukan pembuktian efektivitas kegiatan di MTSs Al-Ikhlas Bilungala.

3.4 Keberanian Tampil dan Efikasi Diri Siswa

Latihan disusun dari pemodelan menuju praktik dalam kelompok kecil, umpan balik, dan kesempatan mencoba penampilan yang lebih lengkap. Urutan ini dimaksudkan untuk memberi pengalaman latihan yang suportif bagi siswa yang menurut wawancara guru masih dapat merasa malu, ragu, atau bergantung pada teks. Catatan pelaksanaan tidak mengukur perubahan keyakinan diri siswa.

Kesediaan mencoba, menyelesaikan cerita, dan menerima umpan balik dapat diamati sebagai perilaku saat kegiatan. Perilaku tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan keyakinan internal siswa terhadap kemampuannya. Karena itu, pembahasan efikasi diri dibatasi pada tujuan dan rancangan dukungan yang diberikan, bukan kesimpulan bahwa efikasi diri peserta telah meningkat.

Keberanian tampil dan efikasi diri berkaitan, tetapi merupakan hal yang berbeda. Keberanian tampil dapat dicatat dari kesediaan siswa mencoba atau berbicara di depan orang lain. Efikasi diri merujuk pada keyakinan siswa terhadap kemampuannya dan memerlukan bukti langsung, seperti hasil kuesioner yang valid atau refleksi yang terdokumentasi. Arsip yang tersedia tidak memuat rekap kuesioner awal-akhir maupun kutipan refleksi siswa. Oleh karena itu, perubahan efikasi diri tidak dilaporkan sebagai temuan kegiatan.

Pemodelan, praktik bertahap, dan umpan balik dirancang dengan merujuk pada pembahasan Bandura (1997) serta Wang dan Sun (2024) tentang efikasi diri. Dalam artikel ini, konsep tersebut menjadi dasar rancangan latihan. Tanpa data kuesioner atau refleksi siswa yang dapat diperiksa, hubungan antara tahapan latihan dan perubahan efikasi diri tidak dapat ditarik sebagai kesimpulan empiris.

Sejumlah penelitian mengkaji hubungan efikasi diri dan performa berbicara, tetapi hasilnya tidak selalu seragam. Givency (2023), Maharani (2022), dan Darmawan et al. (2021) membahas hubungan atau sumber efikasi diri dalam berbicara, sedangkan Rafiqa dan Fitriani (2023) melaporkan tidak adanya korelasi signifikan pada konteks penelitiannya. Perbedaan tersebut memperkuat perlunya berhati-hati dalam menafsirkan konstruk ini. Kegiatan pengabdian ini tidak menggunakan kelompok pembanding dan tidak memiliki rekap instrumen yang cukup untuk menilai perubahan atau hubungan tersebut.

3.5 Integrasi Kearifan Lokal dalam Storytelling

Kegiatan mengarahkan siswa untuk mempertimbangkan cerita rakyat, tradisi lisan, pengalaman keluarga, tokoh, kebiasaan, atau nilai budaya sebagai sumber cerita. Daftar judul, sumber, dan isi cerita yang benar-benar dipilih siswa tidak tercantum dalam dokumentasi. Karena itu, artikel ini tidak dapat menyebut cerita tertentu sebagai produk peserta atau menguraikan nilai lokal yang dimasukkan ke dalam alurnya. Bulalo lo Limutu disebut di sini hanya sebagai contoh cerita rakyat Gorontalo dalam literatur (Monoarfa et al., 2025), bukan sebagai cerita yang dipastikan digunakan dalam kegiatan.

Secara pedagogis, cerita rakyat dan tradisi lisan dapat digunakan untuk menghubungkan pembelajaran sastra dengan konteks budaya setempat. Dalam pelatihan, sumber lokal disampaikan sebagai pilihan bahan, sementara dokumentasi yang ada belum cukup untuk memeriksa tema, alur, atau nilai budaya pada produk siswa. Perbedaan antara rancangan kegiatan dan hasil produk ini dipertahankan dalam pelaporan agar capaian tidak melampaui bukti yang tersedia.

Penggunaan konteks budaya dalam storytelling berpotensi memberi ruang bagi siswa untuk mengenali dan menyampaikan nilai budaya melalui cerita. Kajian Hendriana dan Herman (2021) membahas cerita rakyat dan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran sastra. Pada kegiatan di MTSs Al-Ikhlas Bilungala, potensi tersebut merupakan arah pembelajaran yang dirancang; bukti produk siswa yang diperlukan untuk menyimpulkan bentuk apresiasi budaya belum tersedia.

3.6 Keunggulan, Kendala, dan Keberlanjutan Program

Kekuatan rancangan kegiatan terletak pada penggabungan materi sastra, latihan lisan, dan konteks budaya dalam satu rangkaian. Peta cerita ditujukan untuk membantu pengorganisasian gagasan, sedangkan latihan vokal dan nonverbal memberi perhatian pada cara penyampaian. Karena dokumentasi hasil belajar terbatas, uraian ini menjelaskan karakteristik rancangan dan proses pelatihan, bukan evaluasi efektivitasnya.

Catatan awal dari guru menyebut rasa malu atau gugup, kesulitan menyampaikan gagasan runtut, dan ketergantungan pada teks sebagai tantangan yang perlu diperhatikan. Kegiatan berlangsung dalam satu rangkaian pada satu hari, dan tidak tersedia data tindak lanjut. Oleh sebab itu, keberlanjutan perubahan kemampuan belum dapat dinilai.

Sebagai tindak lanjut, guru dapat menjadwalkan latihan storytelling secara berkala, menyimpan peta cerita dan rubrik yang digunakan, serta mendokumentasikan judul, sumber, dan contoh cerita lokal siswa. Langkah tersebut dapat menyediakan bukti yang lebih kuat untuk menilai proses dan hasil pembelajaran berikutnya. Artikel ini tidak menyatakan perangkat atau bank cerita sebagai luaran yang telah diverifikasi karena arsipnya tidak tersedia.

3.7 Keterbatasan dan Implikasi Kegiatan

Catatan yang tersedia menunjukkan bahwa kegiatan memuat pengenalan struktur cerita, penyusunan gagasan dengan peta cerita, latihan vokal dan ekspresi, praktik lisan, serta umpan balik. Rangkaian tersebut merupakan bentuk layanan yang diberikan kepada peserta. Karena

bukti produk, skor, dan refleksi tidak lengkap, kontribusi terhadap perubahan pemahaman, kecakapan berbicara, atau efikasi diri tidak dapat dipastikan dari dokumentasi ini.

Pelaporan memiliki keterbatasan. Kegiatan berlangsung pada 9 Juni 2026 dalam satu rangkaian dan tidak menggunakan kelompok pembanding. Arsip tidak memuat durasi tiap tahap, instrumen lengkap, rekap skor awal-akhir, jumlah produk dan penampilan, contoh peta cerita sebelum-sesudah, kutipan refleksi, ataupun daftar cerita yang dipilih. Dengan demikian, analisis bersifat deskriptif terhadap proses yang tercatat dan tidak mengukur perubahan atau besarnya efek. Kegiatan berikutnya perlu menyimpan instrumen, data anonim, produk, dan catatan tindak lanjut secara sistematis.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan storytelling berbasis kearifan lokal dilaksanakan pada 9 Juni 2026 di MTSs Al-Ikhlas Bilungala dengan melibatkan 20 siswa kelas VIII. Pelatihan mencakup pengenalan struktur cerita, pemetaan gagasan, latihan penyampaian lisan, praktik, dan umpan balik.

Berdasarkan catatan pelaksanaan, siswa mengikuti kegiatan yang melatihkan pengurutan gagasan, artikulasi, intonasi, ekspresi, bahasa tubuh, kontak mata, dan interaksi dengan audiens. Dokumentasi yang tersedia belum menunjukkan jumlah atau contoh produk siswa, perubahan skor rubrik, maupun refleksi yang dapat mendukung klaim peningkatan kecakapan berbicara atau efikasi diri. Karena itu, kesimpulan dibatasi pada bentuk latihan yang terlaksana dan tidak menyatakan perubahan tersebut sebagai hasil terukur.

Kearifan lokal digunakan sebagai arah pemilihan bahan cerita agar pembelajaran sastra dapat dikaitkan dengan lingkungan budaya siswa. Namun, daftar judul, sumber, dan nilai yang dimasukkan siswa ke dalam cerita tidak tercatat secara memadai. Klaim tentang cerita atau nilai budaya yang benar-benar dihasilkan peserta memerlukan dokumentasi produk.

Dokumentasi yang tersedia untuk artikel ini mencakup catatan pelaksanaan dan foto kegiatan. Bukti panduan, rubrik, peta cerita, produk siswa, atau publikasi sebagai luaran belum disertakan, sehingga luaran tersebut tidak dinyatakan sebagai capaian terverifikasi. Pada kegiatan berikutnya, instrumen dan rubrik perlu dilengkapi dengan butir, skala, deskriptor, penilai, skor awal-akhir, contoh produk, serta refleksi siswa agar perubahan dapat dievaluasi secara lebih terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak MTSs Al-Ikhlas Bilungala, yang telah menjadi mitra dan mendukung pelaksanaan kegiatan serta Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan terhadap pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A. K., Usman, S., Lebagi, D., & Darmawan. (2025). Transforming speaking skills with storytelling: A study at MTs Muhammadiyah Al-Haq Palu. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, 14*(2), 358–370. https://doi.org/10.26618/ev27af90

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Brada, E., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2023). Penerapan model pembelajaran paired story telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar), 5*(3), 149–159. https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.6486

Darmawan, D., Alam, S. P., & Nirma, O. N. (2021). Speaking self-efficacy of EFL students of pre-service teaching program in EFL classroom setting. *JET (Journal of English Teaching), 7*(2), 150–162. https://doi.org/10.33541/jet.v7i2.2582

Givency, C. (2023). The correlation between self-efficacy and speaking performance of the eleventh-grade students at SMAN 1 Palangka Raya. *EBONY: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature, 3*(2), 139–150. https://doi.org/10.37304/ebony.v3i2.8599

Hendriana, R., & Herman. (2021). Desain pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal (cerita rakyat dan konsep Maja Labo Dahu) sebagai upaya penanaman pendidikan karakter. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 5*(2), 563–570. https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.2002

Huang, H.-T. D. (2023). Examining the effect of digital storytelling on English speaking proficiency, willingness to communicate, and group cohesion. *TESOL Quarterly, 57*(1), 242–269. https://doi.org/10.1002/tesq.3147

Imelia, G. R., & Suryanto, B. T. (2026). The effect of interactive digital storytelling through picture series on students' speaking skills. *Indonesian Journal of English Education, 13*(1). https://doi.org/10.15408/ijee.v13i1.50672

Maharani, R. (2022). The correlation between EFL students' self-efficacy and their speaking ability. *RETAIN: Journal of Research in English Language Teaching, 10*(1), 156–163. https://doi.org/10.26740/rt.v10i01.47586

Mastupah, S., Gumelar, R. E., & Riandi, R. (2023). The effect of storytelling technique towards students' speaking skill at the seventh-grade students of Integrated Junior High School Daar El-Ishlah Boarding School Malingping Lebak in academic year 2021–2022. *EDUCATE: Jurnal Teknologi Pendidikan, 8*(1), 86–93. https://doi.org/10.32832/educate.v8i1.8511

Monoarfa, S. H., Alanuari, & Aisyi, S. R. (2025). Bulalo lo Limutu: Kearifan lokal dalam cerita rakyat Gorontalo. *Jurnal Diskursus Islam, 13*(3), 325–331. https://doi.org/10.24252/jdi.v13i3.60335

Pico, D. L., Prahl, A. H., Biel, C. H., Peterson, A. K., Biel, E. J., Woods, C., & Contesse, V. A. (2021). Interventions designed to improve narrative language in school-age children: A systematic review with meta-analyses. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools, 52*(4), 1109–1126. https://doi.org/10.1044/2021_LSHSS-20-00160

Puteri, E. W. (2022). The use of digital storytelling to enhance the students speaking ability. *RETAIN: Journal of Research in English Language Teaching, 10*(1), 93–99. https://doi.org/10.26740/rt.v10i01.46487

Rafiqa, & Fitriani. (2023). Students' self-efficacy and students' speaking skill: A correlational analysis. *Eduvelop: Journal of English Education and Development, 6*(2), 151–158. https://doi.org/10.31605/eduvelop.v6i2.2277

Rizki, H., Sodiq, S., & Inayatillah, F. (2025). Keterampilan berbicara mahasiswa BIPA melalui pemanfaatan media papan cerita rakyat. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(2), 201–209. https://doi.org/10.15408/dialektika.v11i2.39432

Rohmah, D. N., & Nuroh, E. Z. (2022). Engaging junior high school students in speaking skills through digital storytelling. *Education and Human Development Journal, 7*(1), 8–15. https://doi.org/10.33086/ehdj.v7i1.2266

Rusyda, S. H., & Sanusi, J. (2024). Pengaruh model paired storytelling terhadap keterampilan bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar, 4*(1), 49–57. https://doi.org/10.15408/elementar.v4i1.30052

Tatlı, Z., Saylan, E., & Kokoç, M. (2022). Digital storytelling in an online EFL course: Influences on speaking, vocabulary, and cognitive load. *Participatory Educational Research, 9*(6), 89–112. https://doi.org/10.17275/per.22.130.9.6

Veyis, F., Gözüyeşil, E., & Ciğerci, F. M. (2025). The effect of digital storytelling on students' language skills performance: A meta-analytic study. *Education and Information Technologies, 30*, 24463–24501. https://doi.org/10.1007/s10639-025-13722-2

Wang, Y., & Sun, P. P. (2024). Development and validation of scales for speaking self-efficacy: Constructs, sources, and relations. *PLOS ONE, 19*(1), Article e0297517. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297517

Zuhriyah, M. (2017). Storytelling to improve students' speaking skill. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris, 10*(1), 119–134. https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v10i1.879

Halaman ini dikosongkan